

INSPIRASI CHAPTER I

MENULIS ITU ASYIK
(Ramadhani Ray)

ANTARA SAYA DAN KATA
(Agus Kindi)

INDAHNYA MENULIS
(Risah Zain)

MENULIS, MENGUBAH DUNIA!
(Indah Ip)

“KARENA MEMBACA, AKHIRNYA INSPIRASIKU
MENULIS!”
(Fi Sya`baniyah)

RANGKAIAN PERJALANAN MENULISKU
(Tsuraya Widuri)

Menulis Itu Asyik

Oleh: Ramadhani Ray

Salam kenal semuanya. Namaku Hadiani Ramadhani, tapi panggil saja aku Dhani. Tahun ini usiaku menginjak 24 tahun. Aku adalah lulusan Jurusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran, Bandung. Aku adalah penyandang *low vision*. Kau tahu apa itu *low vision*? Itu adalah salah satu kategori tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan. Singkat kata, penglihatanku sangat lemah, aku membaca buku dengan dibantu kaca pembesar, jarak pandangku sangat terbatas dan aku juga sulit melihat di tempat yang gelap atau kurang cahaya. Kondisiku ini tidak bisa dibantu dengan kacamata, juga tidak bisa disembuhkan lewat operasi. Tapi aku tetap bisa mengoperasikan komputer dengan bantuan *screen reader* JAWS, yaitu *software* yang membuat komputer dapat bersuara, sehingga memungkinkan para tunanetra mampu mengoperasikan komputer. Dengan JAWS, maka penderita keterbatasan penglihatan seperti aku sekali pun bisa mengetik naskah dan tidak tertutup kemungkinan untuk menjadi seorang penulis.

Dulu aku sama sekali tidak pernah bercita-cita menjadi penulis, bahkan tak pernah terlintas dalam benakku untuk menulis. Keinginan untuk menulis baru terpikir pada akhir tahun 2010, yaitu ketika aku berhasil menyelesaikan skripsi dengan jerih payahku sendiri. Itulah tulisan terpanjang yang pernah aku tulis sampai sekarang. Ada rasa bangga ketika aku

berhasil menyelesaikannya, dan baru aku sadari bahwa menulis itu asyik. Yah, itu dia! Menulis itu asyik. Itulah sebuah kalimat yang membuatku ingin terus belajar menulis, bahkan bermimpi untuk menjadi penulis terkenal seperti Andrea Hirata, J.K. Rowling, atau Stephanie Mayer yang karya-karyanya digemari banyak orang dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Membulatkan tekad untuk belajar menulis, aku memulainya dengan membuat sebuah *blog*. Aku pikir dengan memiliki *blog* aku akan lebih terpacu untuk menulis secara rutin karena tentu aku merasa sayang jika sudah punya *blog*, tapi tidak di-*update*. Awalnya aku tak tahu apa saja yang kira-kira akan kutulis di *blog* itu, tapi kini tulisanku sudah cukup banyak. Aku menulis puisi, cerpen, dan kata-kata motivasi. Ketika tak punya ide untuk menulis, aku hanya menuliskan sedikit cerita dari pengalaman pribadi yang berkesan bagiku. Apa saja aku tulis meski sedang tidak punya ide karena mungkin itu salah satu cara untuk membiasakan diri untuk terus menulis. Oh iya, belakangan ini aku juga mem-*posting* materi dasar bahasa Jepang dalam *blog*. Sejak bulan Maret 2011 aku menjadi instruktur Bahasa Jepang di sebuah klub. Aku memutuskan untuk mem-*posting* materi yang aku susun sendiri, selain untuk mempermudah murid-muridku untuk memperoleh materi jika mereka tertinggal pelajaran, aku berharap juga siapa tahu suatu hari nanti aku bisa menulis buku tentang pelajaran Bahasa Jepang untuk pemula seperti yang ada di toko-toko buku. Kalau kau berminat untuk membaca tulisanku, kunjungi saja hadiantiramadhani.wordpress.com.

Ups, ceritaku belum selesai. Selain membuat *blog*, aku juga pernah mengikuti pelatihan menulis. Pelatihan pertama yang aku ikuti diadakan oleh HWPCI (Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia). Pelatihan diadakan pada bulan

Desember 2010 dengan peserta para tunanetra dan tunadaksa. Kau tahu kawan, siapa pembimbingnya? Saut Poltak Tambunan, beliaulah yang memberikan materi pada pelatihan yang hanya berlangsung selama 2 hari itu. Beliau adalah salah seorang penulis kawakan tanah air. Jadi rasanya bangga juga aku bisa bertemu dan belajar dengan beliau. Sebenarnya materi yang disampaikan saat itu adalah tentang penulisan cerpen, tapi aku sempat membacakan puisi hasil karyaku di hadapan Pak Saut dan teman-teman peserta pelatihan. Mungkin karena caraku membacakan puisi cukup bagus, Pak Saut pun mengundang ke komunitas sastra yang biasa beliau hadiri tiap bulan, Kedailalang namanya. Beliau memintaku membacakan 2 buah puisi hasil karyaku di sana. Wuaaaaaah, kau tahu betapa senangnya hatiku waktu itu? Ini kesempatan langka, kapan lagi aku diundang untuk membacakan puisi di hadapan para penulis profesional yang hadir di Kedailalang malam itu. Di sana aku bertemu dengan Gemi Mohawk, Kurnia Effendi, Julia Napitupulu, dan beberapa penulis lainnya. Memang tak banyak yang kubicarakan dengan mereka, tapi aku bangga membacakan puisiku di sana, karena itu berarti bahwa penderita *low vision* sepertiku juga mampu berkarya.

Bulan Januari 2011 aku kembali mengikuti sebuah pelatihan menulis. Kali ini pelatihan diselenggarakan oleh Lumbung Ide, Majalah *Diffa*, dan Yayasan Mitra Netra. Yayasan Mitra Netra adalah yayasan yang mengurus segala keperluan tunanetra. Pelatihan berlangsung selama 3 hari yang diikuti oleh 8 orang peserta yang seluruhnya adalah penyandang tunanetra dan *low vision*. Fasilitator yang memberi materi juga para penulis profesional, seperti F.X. Rudy Gunawan, Nestor Rico Tambunan, Agus Noor, dan Sakti Wibowo. Senang sekali rasanya memiliki kenalan dari dunia kepenulisan dan belajar